

Kontribusi *Wisdom* Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa S-1 yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Indonesia

Yoga Afrilianto¹, Zulian Fikry²
Universitas Negeri Padang
Email : yogaapril123@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dialami mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menjadi penyebab munculnya stres. Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan dan pengalaman mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang tangguh. Tujuan dari penelitian ini mencari Kontribusi *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi, kemudian sampel sebanyak 411 responden. Hasil penelitian menemukan tidak ada Kontribusi *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Hal ini karena usia dewasa awal belum ditemukannya *wisdom*.

Kata kunci : *Wisdom*, Resiliensi, Mahasiswa

Abstract

The problems experienced by students who are working on their thesis are the cause of stress. These problems become a challenge and student experience in order to become a tough person. The purpose of this study is to find the contribution of wisdom to resilience in undergraduate students who are working on thesis in Indonesia. This study uses quantitative methods, data collection techniques with a Likert scale. The population in this study was undergraduate students who were working on a thesis, then a sample of 411 respondents. The results of the study found that there was no contribution of wisdom to resilience in undergraduate students who were working on their thesis. This is because early adulthood wisdom has not been found.

Keywords: *Wisdom, Resilience, Students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa mengalami stres ketika mengerjakan skripsi dikarenakan menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat di tangani dengan baik. Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan dan pengalaman mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang tangguh. Tetapi tidak semua mahasiswa dapat menghadapi segala tantangan dengan baik.

Mahasiswa yang tidak dapat mengelola emosi dengan baik akibatnya akan dapat menghambat proses pengerjaan skripsi. Aziz & Raharjo (2015) memperoleh faktor yang menyebabkan mahasiswa terlambat dalam mengerjakan skripsi, yaitu: 1) kecemasan, individu merasa tidak mampu dan tidak percaya diri. 2) mahasiswa lebih memilih melakukan aktivitas diluar akademik. 3) Mahasiswa mengalami stres dan beban mental. Selain itu, masalah lain dapat disebabkan oleh depresi pada mahasiswa sedang skripsi, dengan ini dapat dikatakan bahwa munculnya masalah dapat dipengaruhi faktor internal (Anggawijaya, 2013).

Aulia & Panjaitan (2019) pada data hasil penelitian dari 118 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memperoleh 77 mahasiswa (71,3 %) pada tingkat stres sedang dan 16 mahasiswa (14,8 %) pada tingkat stres berat. Fasya, Yuwono & Septiwi (2019) juga melakukan penelitian gambaran stres mahasiswa semester akhir terhadap 132 mahasiswa memperoleh hasil normal (20,5 %), stres ringan (22 %), stres sedang (48,5 %), dan stres berat (9,1%) dengan gejala merasa tidak nyaman, tegang, mudah marah dan gelisah.

Toru (2019) meneliti dampak stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mendapatkan hasil dari dampak fisik mahasiswa mengalami masalah gangguan tidur, merasakan sakit kepala, nafsu makan menurun sehingga kehilangan berat badan. Dampak psikologis mahasiswa mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi. Dampak dari stres tersebut sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mahasiswa, sehingga mahasiswa membutuhkan resiliensi untuk menghadapi kesulitan ketika mengerjakan skripsi.

Codinhato et al. (2018) mengatakan resiliensi adalah faktor yang mampu melawan stres dan mengatasi tekanan pada individu. Rutter (2006) juga mengungkapkan resiliensi adalah bagaimana usaha individu dapat mengatasi stres. Kemudian Blair & Mabee (2020) memaparkan resiliensi sebuah gambaran individu untuk pulih kembali dari situasi keterpurukan. Reivich & Shatte (2002) mengatakan individu yang memiliki ketangguhan akan percaya bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Individu yang tangguh akan belajar dari pengalaman sebelumnya dan menggunakan pengetahuan untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiani & Fitria (2016) menyelidiki hubungan resiliensi dengan stres pada mahasiswa memperoleh hasil negatif antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa. Kemudian Wilda et al. (2016) memperoleh hasil penelitian yang sama bahwa resiliensi juga memiliki hubungan negatif dengan stres pada mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah tingkat stres pada mahasiswa. Chen et al. (2018) hasil penelitiannya mengungkapkan stres merupakan prediktor dari resiliensi, apabila tingkat stres tinggi, maka akan rendah tingkat resiliensi.

Hayat et al. (2016) *wisdom* merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan resiliensi dalam menghadapi masalah. Pada data penelitiannya *wisdom* menggambarkan 22% dalam varian resiliensi dan menunjukkan hubungan positif. Pada penelitian Svence & Greaves (2003) mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan *wisdom*. Bang (2015) juga menemukan hasil penelitian bahwa resiliensi berhubungan positif dengan *wisdom* pada aspek reflektif dan afektif. Hal ini dapat dikatakan apabila semakin tinggi tingkat *wisdom* maka semakin tinggi tingkat resiliensi (hayat et al., 2016).

Yuliasih & Akmal (2017) pada data hasil penelitiannya *wisdom & knowlegde* berperan cukup besar terhadap resiliensi dengan perolehan 54.1% pada mahasiswa yang mengalami stres. Aspek kognitif dibutuhkan mahasiswa untuk resiliensi dalam menghadapi stres. Wosiack et al. (2019) mengatakan *wisdom* merupakan hal yang penting pada kemampuan individu dalam berperilaku untuk kesejahteraan individu dan sosial dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, resiliensi merupakan aspek yang penting pada individu dalam kehidupan. Dengan adanya resiliensi, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi kemungkinan akan mampu menghadapi situasi sulit dan kembali bangkit. *Wisdom* merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan resiliensi, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul "Kontribusi *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi di Indonesia".

Permasalahan penelitian adalah bagaimana tingkat resiliensi dan *wisdom* pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi? Bagaimana kontribusi antara *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi antara *wisdom* dan resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi.

Resiliensi

Connor & Davidson (2003) mengatakan Resiliensi adalah kompetensi yang dimiliki seseorang untuk menangani stres sehingga dapat terhindar dari kecemasan dan depresi. Resiliensi merupakan kondisi individu yang terus berubah; dalam menghadapi situasi sulit dan kembali bangkit (Johnston et al., 2015; Blair & Mabee, 2020). Resiliensi memiliki proses yang berhubungan dari kesulitan, motivasi dan sehingga memperoleh hasil yang positif (Codinhato et al., 2018).

Yaghoobi et al. (2019) mengatakan resiliensi berupa kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres dan tekanan. Berdasarkan penjelasan mengenai resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk

beradaptasi dari situasi sulit dan berusaha bangkit kembali sehingga memperoleh hasil yang positif. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dari situasi sulit dan berusaha bangkit kembali sehingga memperoleh hasil yang positif.

Penelitian ini menggunakan aspek resiliensi dari Connor & Davidson (2003) yang terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) Kemampuan pribadi dan ketangguhan terhadap tekanan, Seseorang memiliki semangat untuk terus berusaha sehingga memperoleh tujuan. Tidak putus asa karena kegagalan dan percaya diri sebagai orang yang tangguh. 2) Kepercayaan pada insting, pengambilan keputusan dan kecermatan melawan stres, Berusaha untuk mengatasi stres dan memiliki semangat dalam memecahkan masalah. Seseorang juga mampu mengatasi perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengambil keputusan. 3) Menerima perubahan positif, Seseorang mampu beradaptasi dari perubahan situasi dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. 4) Kontrol diri, Mampu mengendalikan diri secara sadar agar berperilaku sesuai norma untuk mencapai tujuan. 5) Berhubungan dengan spiritual, Seseorang percaya akan adanya tuhan dan pertolongan dari yang maha kuasa.

Wisdom

Aldert (1997) mengartikan *wisdom* sebagai kesatuan dari kognitif, reflektif, dan afektif. *Wisdom* adalah gabungan dari ketiga komponen tersebut (Aldert, 2003) kognitif melihat kemampuan dan keinginan individu dalam memahami situasi secara menyeluruh, sementara reflektif melihat fenomena dan situasi dari berbagai perspektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan wawasan diri, dan afektif menilai adanya emosi positif dan tidak ada emosi negatif terhadap orang lain. Alhosseini & Ferarri (2019) memperoleh temuan *wisdom* didefinisikan sebagai keterampilan pengetahuan dan emosi yang terjaga. Sementara Sternberg (2004) berpendapat bahwa perkembangan dari *wisdom* memiliki manfaat karena penilaian yang diperoleh dapat memperbaiki kualitas hidup dan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa *wisdom* merupakan pemahaman seseorang dalam memaknai kejadian dan situasi kehidupan yang menghasilkan kemampuan untuk penilaian dan tindakan. Kemampuan tersebut diperoleh dari pengalaman, termasuk pengetahuan mengenai permasalahan dan bagaimana individu dapat menyelesaikan masalahnya.

Penelitian ini menggunakan aspek *wisdom* dari Ardel (2003), terdapat tiga aspek *wisdom* yang dikemukakanya, yaitu: 1) Kognitif, aspek kognitif *wisdom* melihat pada kemampuan individu dalam memaknai kehidupan. Didalamnya terdapat pengetahuan aspek positif dan negatif sifat manusia. Dimensi kognitif dapat menilai pemahanan seseorang dalam kehidupan atau keinginan untuk mengetahui kebenaran. 2) Reflektif, aspek reflektif mengukur kemampuan dalam menghadapi situasi dan kejadian pada sudut pandang yang berbeda dan untuk menghindari menyalahkan orang lain. 3) Afektif, aspek afektif untuk melihat kondisi emosi dan perikalu positif terhadap orang lain, misalnya perasaan, simpati dan kasih sayang. Dimensi ini tidak ada emosi negatif dan perilaku acuh pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif data berupa angka dan di analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat sejauh mana atau seberapa besar kontribusi wisdom terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Subjek dalam penelitian ini mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi yang merupakan usia dewasa awal, kemudian sampel sebanyak 411 responden dengan rincian laki-laki 123 responden dan perempuan 288 responden. Subjek penelitian rata-rata berusia 22 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik skala. Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu: Skala resiliensi dari Connor and Davidson (2003) "*The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*" dan skala *wisdom* "*Three Dimensional-Wisdom Scale-12 (3D-WS-12)*" dari ardel (2003) kemudian dikembangkan oleh Thomas et al. (2015).

Skala tersebut dilakukan uji coba reliabilitas dan validitas sebelum pengambilan data penelitian. Hasil dari uji coba skala ditemukan, skala resiliensi memiliki tiga item gugur dari 25 item dan reliabilitas sebesar 0.873. kemudian skala *wisdom* memiliki 3 item gugur dari 12 tem dan reliabilitas sebesar 0.726. Pengambilan data menggunakan kuisisioner berbasis web melalui situs pada alamat web tertentu yang akan di bagikan pada subjek.

HASIL DAN PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *wisdom* berkontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Sebelum dilakukan pengujian hipotetsis, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogro-Smirnov test*. Hasil taraf signifikansi variabel resiliensi sebesar 0.000 dan taraf signifikansi variabel *wisdom* sebesar 0.000 sehingga distribusi data kedua variabel tersebut tidak normal karena taraf signifikansi lebih kecil dari 0.05.

Uji linieritas antara variabel resiliensi dan *wisdom* memperoleh nilai signifikansi 0.023, sehingga variabel resiliensi dan *wisdom* tidak memiliki hubungan yang linier karena lebih kecil dari 0.05. Merujuk pada hasil uji normalitas variabel resiliensi dan *wisdom* hasil data tidak berdistribusi normal dan uji linieritas hasil tidak linier, maka menunjukkan bahwa data dari variabel tersebut tidak memenuhi syarat untuk analisis menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

Peneliti menggunakan uji hipotesis metode statistik non parametrik yaitu uji korelasi spearman yang digunakan untuk mengukur kesesuaian atau signifikan penelitian. Menggunakan bantuan *software IBM SPSS 25.0 for windows*. Hasil korelasi spearman antara kedua variabel memperoleh angka -.090 yang mengarah ke korelasi negatif. Sedangkan Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar .067 yang mana lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = .05$.

Peneliti menambahkan analisis statistik deskriptif untuk melihat tingkat *wisdom* dan resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori sangat tinggi. Aspek pertama kemampuan pribadi dan ketangguhan terhadap tekanan, berada pada kategori tinggi. Aspek kedua kepercayaan pada insting, pengambilan keputusan dan kecermatan melawan stres, pada kategori tinggi. Aspek ketiga menerima perubahan positif, pada kategori sangat tinggi dan aspek keempat kontrol diri, pada kategori tinggi.

Variabel *wisdom* pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori tinggi. Tetapi terdapat perbedaan hasil dilihat dari kategori aspek. Aspek pertama kognitif pada kategori tinggi. Aspek kedua reflektif pada kategori sedang dan aspek ketiga afektif berada pada kategori sangat rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti membuktikan bahwa kontribusi antara variabel *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi adalah sangat rendah. Kemudian variabel resiliensi dan *wisdom* memperoleh hasil tidak berkorelasi dan arah negatif yang berarti semakin tinggi *wisdom* maka semakin rendah resiliensi dan sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berbeda dengan temuan oleh Hayat et al (2016) bahwa *wisdom* dengan resiliensi memiliki hubungan dan arah yang positif pada responden lansia rentang usia 50-90 tahun dipanti jompo. Perbedaan dalam penelitian ini adalah responden peneliti berusia dewasa awal yang sedang mengerjakan skripsi.

Yuliasih & Akmal (2016) meneliti *wisdom & knowledge* terhadap resiliensi pada subjek mahasiswa dengan masalah stres akademik. Hasil temuan memperoleh peranan yang cukup besar terhadap resiliensi. Penelitian tersebut fokus pada *wisdom & knowledge* yang merupakan aspek kognitif. Sedangkan peneliti melihat *wisdom* secara keseluruhan terhadap resiliensi. Svence & Greaves (2003) pada hasil penelitian menunjukkan *wisdom* memiliki korelasi signifikan secara statistik pada resiliensi hanya pada aspek reflektif.

Peneliti berasumsi *wisdom* tidak memiliki korelasi terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi karena alasan berikut. Melihat pada *wisdom* yang merupakan sebuah keterampilan seseorang dalam mengaplikasikannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan pengetahuan yang disatukan pada kemampuan berfikir, perasaan dan perilaku serta memiliki dorongan untuk menilai diri dan memecahkan masalah agar individu memperoleh kebahagiaan hidup. Peneliti menemukan bahwa *wisdom* tidak terdapat pada usia dewasa awal.

Wisdom memiliki aspek kognitif, reflektif dan afektif yang saling berhubungan, jika salah satu aspek tidak terpenuhi maka *wisdom* belum terbentuk. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan seseorang dalam memahami kehidupan dari situasi dan peristiwa. Kemudian aspek reflektif merupakan prasyarat untuk aspek kognitif, seseorang melibatkan pemikiran secara reflektif dimana melihat sebuah situasi dan peristiwa dengan sudut pandang yang berbeda untuk kesadaran dan pengetahuan diri. Sedangkan aspek afektif muncul ketika seseorang mampu mengontrol diri dan memiliki pemahaman yang baik pada lingkungan sekitar sehingga cenderung meningkatkan nilai dan emosi.

Glück & Bluck (2014) mengatakan *wisdom* berkembang dari pengalaman hidup yang diperoleh. Pengalaman yang diperoleh dari kehidupan digunakan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Rowley and Slack, 2009). Dari hasil temuan tersebut, usia dewasa awal masih kurang pengalaman hidup yang membuat *wisdom* belum terbentuk. Helson & Srivastava (2002) memiliki pandangan bahwa orang yang memiliki *wisdom* berada pada usia lanjut. Sehingga hasil penelitian menemukan bahwa *wisdom* tidak berkontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang menyelidiki kontribusi *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi, dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum, tidak terdapat *wisdom* pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi pada usia dewasa awal. Hal ini bisa disebabkan karena faktor pengalaman yang kurang dan usia yang belum matang. Secara umum, resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori sangat tinggi. Semakin tinggi tingkat resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi maka akan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Tidak terdapat kontribusi antara *wisdom* terhadap resiliensi pada mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi. Artinya, semakin tinggi *wisdom* maka semakin rendah resiliensi dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran, sebagai berikut: Bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, disarankan tetap mempertahankan resiliensi yang dimiliki agar tetap konsisten, sehingga mampu menghadapi permasalahan dalam mengerjakan skripsi. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian dengan variabel yang berbeda seperti *coping stress*, *hardiness*, dan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sehingga dapat menemukan hasil penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Rahardjo, P. (2013). Faktor-faktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di universitas muhammadiyah purwokerto tahun akademik 2011/2012. *Psycho idea*, 11(1), 61-68. ISSN 1693-1076
- Anggawijaya, S. (2013). Hubungan antara depresi dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-12
- Aulia, S., & Panjaitan, R., U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (2), 127-134. ISSN 2655-8106
- Fasya, Z., A., Yuwono, P., & Septiwi, C. (2019). Gambaran tingkat stres dan mekanisme koping mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di stikes muhammadiyah gombang tahun 2019. Retrived from <http://elib.stikesmuhgombang.ac.id/id/eprint/1364>

- Toru, V. (2019). Dampak stress yang dialami mahasiswa saat menyelesaikan skripsi. *Jurnal Kesehatan Primer*, 4(1), 30-41. doi: <https://doi.org/10.31965/jkp>
- Codnhato, R., Vissoci, J. R. N., Nascimento Junior, J. R. A. do, Mizoguchi, M. V., & Fiorese, L. (2018). Impact of resilience on stress and recovery in athletes. *Revista Brasileira de Medicina Do Esporte*, 24(5), 352–356. doi: <https://doi.org/10.1590/1517-869220182405170328>
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094(1), 1–12. doi: <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Blair, J., M., & Mabee, W. E. (2020). Resilience. *International Encyclopedia of Human Geography*, 2(11), 451–456. doi: [10.1016/B978-0-08-102295-5.10754-1](https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10754-1)
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resiliency factor : 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Three Rivers Press
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76. ISSN: 2549-9882
- Wilda, T., Nazriati, E., & Firdaus. Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda fakultas kedokteran universitas riau, *Jom FK*. 3(1), 1-9. ISSN: 2355-6889
- Chen, Y.-L., Lu, M.-H., Weng, L.-T., Lin, C., Huang, P.-W., Wang, C.-H., & Pan, H.-H. (2020). A correlational study of acute stress and resilience among hospitalized burn victims following the taiwan formosa fun coast explosion. *Clinical Nursing Research*, 29(8), 523–529. doi: <https://doi.org/10.1177/1054773818793599>
- Hayat, S., Z., Khan, S., & sadia., R. (2016). Resilience, wisdom, and life satisfaction in elderly living with families and in old-age homes. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(2), 475-494
- Bang, H. (2015). African american undergraduate students' wisdom and ego-identity development: effects of age, gender, self-esteem, and resilience. *Journal of Black Psychology*, 41(2), 95-120. doi: 10.1177/0095798413510176
- Yuliasih., & Akmal, Z, S. (2017). Peran *wisdom dan knowledge* terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengalami stres akademik. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2). doi: [10.15294/intuisi.v9i2.11599](https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11599)
- Wosiack, R., M., R., Dani, A., V., Masiero, V., H., Slaverio, M., R., Chiappini, C, K., Scur, M., D., & Santos, G., A., D. (2019). Wisdom and resilience strategies as predictors of successful aging. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(6), 120-127. doi: 10.30845/ijhss.v9n6p15
- Yaghoobi, A., Mokhtaran, M., & Mohammadzadeh, S. (2019). Cognitive styles and psychological resilience as predictors of academic burnout. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 1(1), 1-7. doi: 10.29252/IEEPJ.1.1.1.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. doi: <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Johnston, M. C., Porteous, T., Crilly, M. A., Burton, C. D., Elliott, A., Iversen, L., McArdle, K., Murray, A., Phillips, L. H., & Black, C. (2015). Physical disease and resilient outcomes: a systematic review of resilience definitions and study methods. *Psychosomatics*, 56(2), 168–180. doi: <https://doi.org/10.1016/j.psych.2014.10.005>
- Ardelt, M. (1997). Wisdom and life satisfaction in old age. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*, 52(1), 15–27. doi: [10.1093/geronb/52B.1.P15](https://doi.org/10.1093/geronb/52B.1.P15)
- Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. *Research on Aging*, 25(3), 275–324. doi: <https://doi.org/10.1177/0164027503025003004>
- Alhossein, F., & Ferrari, M. (2019). Effects of causal attribution and implicit mind-set on wisdom development. *The International Journal of Aging and Human Development*. 0(0), 1-18. doi: 10.1177/0091415019836098
- Sternberg, R. J. (2004). What is wisdom and how can we develop it?. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 164–174. doi: <https://doi.org/10.1177/0002716203260097>

- Thomas, M. L., Bangen, K. J., Ardelt, M., & Jeste, D. V. (2016). Development of a 12-item abbreviated three-dimensional wisdom scale (3d-ws-12). *Assessment*, 24(1), 71–82. doi: 10.1177/1073191115595714
- Svence, G., & Greaves, V. (2013). Factors of resilience, wisdom and self-efficacy as positive resources of leaders in sample of latvian bussiness managers. *problems of psychology in the 21st centur*, 5, 96-108. NISSN: 2029-8587
- Glück, J., & Bluck, S. (2014). The more life experience model: a theory of the development of personal wisdom. doi: 10.1007/978-90-481-9231-1_4
- Rowley, J., & Slack, F. (2009). Conceptions of wisdom. *Journal of Information Science*, 35(1), 110–119. doi: <https://doi.org/10.1177/0165551508092269>
- Helson, R., & Srivastava, S. (2002). Creative and wise people: similarities, differences, and how they develop. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(10), 1430–1440. doi:10.1177/014616702236874